Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS) *ISSN 2622-3740 (Online)*
Vol 4, No. 4, Mei 2022: 2361-2368, DOI: 10.34007/jehss.v4i4.1078

Sindrom Misogini Dalam Cerpen "Wah Wah Wah' Karya Tsi Taura: Analisis Psikologi Sastra

Misogyny Syndrome in the short story "Wah Wah Wah" Tsi Taura's Work: Psychological Analysis of Literature

Lela Erwany[1)] & Rosliani[2)]
[1)]Universitas Amir Hamzah, Indonesia
[2)]Balai Bahasa Provinsi Sumatera Utara, Indonesia

Diterima: 07 Januari 2022; Direview: 07 Januari 2022; Disetujui: 01 Maret 2022
*Coresponding Email: lelaerwany@gmail.com

Abstrak

Cerpen sebagai bagian dari sastra merupakan jagat realita yang di dalamnya terdapat peristiwa yang dialami oleh para pelakunya. Dalam cerpen Wah Wah Wah dapat dilihat kehadiran fenomena kenjiwaan yang dialami oleh trokoh utamanya. Fenomema kejiwaan tersebut dikaji dengan menggunakan pendekatan psikiologi sastra dan misogini. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Pendekatan ini dipandang mampu mempertahankan keaslian teks. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa misogini yang terdapat dalam cerpen Wah Wah Wah disebabkan oleh trauma atau perlakuan istri, anak, dan menantunya terhadap tokoh Si Aku. Sebelum menikah dia tidak membenci perempuan. Hal ini terlihat dari sikapnya terhadap ibunya yang sudah meninggal. Dia tidak membenci ibunya. Akibat misogini yang menahun, akhirnya lambat laun berubah menjadi gangguan kejiwaan yang permanen. Hal ini disebabkan karena tidak ada penanganan dari psikolog dan dukungan keluarga. Dia mengalami stress dan jiwanya terganngu atau gila.
Kata Kunci: *Sidrom Misogini; Gangguan Mental; Cerpen Wah Wah Wah; Pendekatan Psikologi Sastra*

Abstract

Short stories as part of literature are the universe of reality in which there are events experienced by the actors. In the short story Wah Wah Wah, it can be seen the presence of a psychological phenomenon experienced by the main character. The psychological phenomenon was studied using a literary psychology approach and misogyny. The method used is a qualitative method with a hermeneutic approach. This approach is considered capable of maintaining the authenticity of the text. The results of this study indicate that the misogyny contained in the Wah Wah Wah short story is caused by trauma or the treatment of his wife, children, and daughter-in-law to the character Si Aku. Before marriage he did not hate women. This can be seen from his attitude towards his dead mother. He didn't hate his mother. Due to chronic misogyny, eventually gradually turned into a permanent mental disorder. This is because there is no treatment from a psychologist and family support. He experiences stress and his soul is disturbed or crazy.
Keywords*: Misogyny Syndrome; Mental Disorders; Wah Wah Wah Short Story; Approach to Literary Psychology*

How to Cite*:* Erwany, L., & Rosliani. (2022). Sindrom Misogini dalam Cerpen "Wah Wah Wah' Karya Tsi Taura: Analisis Psikologi Sastra. *Journal of Education, Humaniora, and Social Sciences (JEHSS),* 4(4): 2361-2368

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

PENDAHULUAN

Psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sabagai aktivitas kejiwaan. Pengarang akan menggunakan cipta, rasa, dan karsa dalam Berkarya. Begitu pula pembaca, dalam menanggapi karya tak akan lepas dari kejiwaan masing-masing. Pengarang akan menangkap gejala jiwa kemudian diolah ke dalam teks dan dilengkapi dengan kejiwaannya. Pengalaman sendiri dan pengalaman hidup di sekitar pengarang, akan terproyeksi secara imajiner ke dalam teks sastra (Endraswara, 2003).

Pada dasarnya, psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus, yaitu: 1) Pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologi tokoh dalam karya sastra dan 2) Pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. 3) Pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya (Roekhan, 1990).

Dari pendapat Roekhan di atas, dapat diketahui bahwa pendekatan psikologi sastra adalah pendekatan yang menumpukan analisis pada aspek kejiwaan, yaitu aspek kejiwaan tokoh yang terdapat dalam karya sastra, aspek kejiwaan pengarang, dan aspek kejiwaan pembaca. Hal ini sejalan juga dengan pendapat Wellek dan Austin (1989) ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh fiksional dalam karya sastra, c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca

Melalui cerpen Wah wah wah ini, kami akan menganalisis unsur kejiwaan tokoh fiksional dalam karya sastra. Si Aku mengalami sindrom gangguan kejiwaan. Si Aku sangat membenci perempuan. Mulai dari perempuan-perempuan yang tidak ada hubungan kerabat dan persaudaraan, sampai ke perempuan-perempuan yang mempunya hubungan kerabat. Bahkan dia juga sampai membenci anak dan istrinya. Namun, kepada ibunya, orang yang melahirkannya dia tidak membenci. Dalam psikologi, sikap membenci perempuan ini disebut dengan sindrom misogini. Misogini yang berkelanjutan akan berakibat kepada gangguan kejiwaan. Kedua hal inilah yang akan kami teliti, yaitu penyebab misogini dan akibat dari misogini tersebut.

Penderitaan yang dialami oleh tokoh utama ini akan sangat menarik bila dikaji secara psikologi. Psikologi memberikan gambaran tentang aktivitas-aktivitas individu, baik aktivitas secara motorik, kognitif, maupun secara emosional. Aktivitas-aktivitas itu merupakan perilaku sebagai manifestasi hidup kejiwaan. Jika dikaitkan dengan kejadian yang dialami oleh tokoh cerita,maka ini sangatlah tepat apabila dikaji melalui pendekatan psikologi sastra, tepatnya analisis gangguan kejiwaan misogini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutik. Pendekatan hermeneutika dipilih untuk menafsirkan perilaku para tokoh cerita dalam karya sastra. Karya sastra dalam pandangan hermeneutik ialah sebagai objek yang perlu di interprestasikan oleh subjek peneliti. Karya sastra dipandang sebagai lahan (objek) untuk ditelaah supaya muncul interpretasi pemahaman dalam teks karya sastra tersebut.

Pendekatan ini dianggap tepat dalam memahami karya sastra. sastra merupakan kebenaran imajinasi dan sastra adalah bahasa, baik lisan maupun tulisan. keyakinan dan imajinasi tidak bias dibuktikan, melainkan harus ditafsirkan. Pendekatan hermeneutik tidak mencari makna yang benar, melainkan mencari makna yang optimal. Dalam menginterpretasikannya, untuk menghindari keterbatasan proses interpretasi, peneliti memiliki titik pijak yang jelas yang dilakukan dengan gerak spiral. Penafsiran terjadi karena setiap objek memandang setiap horizon dan paradigma yang berbeda. Pluralitas presfektif dalam memberi interpretasi pada gilirannya memberikan kekayaan makna dalam suatu karya sastra, menambah kualitas estetika, etika dan logika (https://www.kompasiana.com/ukonpurkonudin/5500e4c5a33311c271512027/teori-hermeneutik-dalam-karya-sastra)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, yang diutamakan adalah kualitas dari temuan objek data yang ditafsirkan dan kemudian dianalisis (Ratna 2004). Data yang dikumpulkan berupa teks dari cerpen wah wah wah baik berupa kata, frasa, klausa dan kalimat, baik langsung maupun tidak langsung yang diujarkan oleh seluruh tokoh yang terdampak tindakan misoginisme.

Berikutnya data dikumpulkan dan dikelompokkan berdasarkan kategori temuan yang merujuk pada aspek misoginisme. Selanjutnya kategori yang sudah dipilah dan direduksi kemudian dianalis dan dikaji sesuai aspek misoginisme dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra sebagaimana misoginisme merupakan bagian yang ada di dalamnya. Analisis data yang dilakukan mengacu pada model Bogdan & Biklen (2007) di mana analisis data diperoleh dari data yang dikategorikan atau dikodekan sesuai dengan topik yang dianalisis; dengan tahapan sebagai berikut: (1) kodifikasi atau kategorisasi seperti konteks, setting, atau topik; (2) kodifikasi atau kategorisasi subjek atau objek yang berkaitan dengan topik yang dikaji (misalnya definitif, perspektif, atau cara berpikir); (3) proses kodifikasi atau kategorisasi berupa temuan yang telah diklasifikasi sesuai dengan topik yang dikaji; dan (4) selanjutnya diinterpretasi dan dideskripsi. Keabsahan yang dilakukan menggunakan triangulasi yaitu proses penguatan bukti dengan berkonsultasi pada pakar yang sesuai dengan topik penelitian (Emzir 2018). Hasil dari analisis data kemudian diinterpretasi dan dideskripsikan yang dikaitkan dengan pendekatan psikologi sastra dan misoginisme.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Psikologi Sastra

Psikosastra atau psikologi sastra adalah kajian sastra yang dikaitkan dengan aktivitas kejiwaan. Secara kategori, sastra berbeda dengan psikologi. Sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, dan esai yang dapat diklasifikasikan ke dalam seni. Sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang ilmu jiwa yang menekankan perhatian pada manusia, teruta ma pada perilaku manusia dan proses mental (Siswantoro, 2005: 29). Hal ini dapat dipahami karena perilaku merupakan fenomena yang dapat diamati dan tidak abstrak. Sedangkan jiwa merupakan sisi dalam manusia yang tidak teramati tetapi bisa dicermati melalui pancaindra.

Meski berbeda, sastra dan psikologi, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan. Keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian. Dalam karya sastra dapat dilihat rekama n kejiwaan yang terungkap lewat perilaku tokoh. Perilaku ini menjadi data atau fakt a empiris yang harus dimunculkan oleh pembaca atau peneliti sastra. Perilaku manusia sangat beragam, tetapi memiliki pola atau keterulangan jika diamati secara cermat. Pola atau keterulangan inilah yang ditangkap sebagai fenomena dan seterusnya diklasifikasikan ke dalam kategori tertentu. Misalnya perilaku yang berhubungan dengan fenomena gangguan kejiwaan misogini.

Sastra dan psikologi memiliki esensi penelitian yang sama yaitu manusia, baik dari segi watak maupun perilaku. Wilayah penelitian keduanya sering terfokus pada masalah manusia yang berbeda. Psikologi terfokus pada manusia dalam dunia nyata, sedangkan sastra terfokus pada manusia dalam dunia khayal. Pemahaman manusia dalam sastra akan lengkap apabila ditunjang oleh psikologi, begitu juga sebaliknya. Hal ini berarti bahwa teori penelitian psikologi sastra jelas merupakan gabungan dari teori sastra dan teori psikologi. Hukum-hukum psikologi dicocokkan dengan dalil sastra sehingga membentuk kerangka analisis (https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/41329/077009013.pdf?sequence=1&isAllowed=y).

Namun yang perlu dicermati oleh peneliti sastra adalah yang paling dominan harus teori sastra agar penelitian tetap berada dalam koridor sastra. Psikologi hanya sebagai alat bantu saja untuk mengungkapkan perilaku manusia dalam karya sastra. Cerpen *Wah Wah Wah* dipilih dalam penelitian ini karena sangat menarik untuk dikaji. Kelebihan cerpen ini terletak pada ceritanya yakni penderitaan batin yang dialami oleh si Aku sebagai tokoh utama. Penderitaan batin tersebut

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

menimbulkan perilaku yang menyimpang dari manusia normal. Hal ini disebabkan karena rasa benci yang berkepanjangan terhadap perempuan yang dialami oleh tokoh utama.

Misogini merupakan istilah untuk orang yang memiliki kebencian atau rasa tidak suka terhadap wanita secara ekstrem. Perilakunya sendiri disebut dengan misogini. Hampir sebagian besar pelaku misogini adalah pria, tetapi ada juga wanita yang memiliki perilaku ini. Misoginis berasal dari kata *miso* yang artinya benci dan *gyne* yang berarti wanita. Jadi, misoginis dapat diartikan sebagai rasa benci terhadap wanita (Putri, 2022; Asfiyak, 2021; Wahyuddin, 2020; Huriani, 2021). Perilaku ini sering dikaitkan dengan hak istimewa pria, adat patriarki, dan diskriminasi gender. Pada kasus tertentu, misoginis bahkan bisa meningkatkan risiko terjadinya kekerasan dan pelecehan seksual terhadap wanita. (https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-misogini-sindrom-kebencian-terhadap-perempuan)

Perilaku misogini sering kali disamakan dengan ginofobia. Padahal, keduanya merupakan kondisi yang berbeda. Ginofobia adalah fobia atau rasa takut yang sangat berlebihan terhadap wanita, sehingga penderitanya akan panik atau sangat cemas ketika berhadapan dengan wanita. Sementara itu, misoginis adalah rasa benci yang sangat ekstrem terhadap wanita tanpa disertai rasa takut (Puyu, 2012; Hasbi, 2017; Syamsuddin, 2017).Ada banyak kemungkinan mengapa seseorang bisa memiliki pandangan yang buruk terhadap wanita sehingga terbentuk sikap misoginis. Berikut ini adalah beberapa hal yang dapat membuat seseorang menjadi sangat membenci wanita yang dilansir dari https://www.alodokter.com/mengenal-misoginis-seseorang-yang-membenci-wanita-secara-ekstrem, yaitu:

Trauma masa kecil. Sikap misogini bisa terbentuk sejak kecil. Seseorang bisa menjadi misoginis apabila ia pernah mengalami trauma atau perlakuan yang buruk dari wanita semasa ia kanak-kanak. Sebagai contoh, seorang misoginis mungkin pernah menjadi korban kekerasan oleh ibu atau pengasuhnya, pernah mengalami perundungan oleh saudara atau teman perempuan, atau dihukum oleh guru wanita yang galak. Selain itu, trauma atau pengalaman buruk saat dewasa pun bisa membuat seseorang menjadi misoginis, misalnya pernah menjalani hubungan asmara yang tidak sehat dengan seorang wanita.

Pola asuh yang salah. Perilaku misogini juga kerap dikaitkan dengan pola asuh yang salah. Sebagai contoh, seorang anak laki-laki berisiko menjadi misoginis di kemudian hari bila ia mendapat pola asuh yang keras, sedangkan saudara perempuannya mendapat perlakuan istimewa dari orang tuanya. Sikap tersebut bisa diawali dari rasa iri, kemudian bertambah parah hingga menjadi misogini. Oleh karena itu, untuk mencegah perilaku misogini, orang tua perlu memperlakukan anak-anaknya dengan setara dan adil tanpa memandang jenis kelamin.

Pola pikir maskulinitas toksik (*toxic masculinity***)**. Pola pikir yang salah tentang maskulinitas disebut sebagai maskulinitas toksik (*toxic masculinity*). Kondisi ini juga sering disebut sebagai salah satu penyebab pria menjadi misoginis. Anggapan bahwa pria tidak boleh menangis, pria selalu lebih kuat dan tangguh daripada wanita, atau wanita merupakan objek seksual merupakan beberapa bentuk dari *toxic masculinity.* Terbentuknya pola pikir tersebut bisa membuat sebagian pria menjadi tidak bisa menerima bahwa ada wanita yang lebih sukses daripada dirinya, sehingga muncul rasa benci terhadap wanita. Sikap ini biasanya lahir dari budaya patriarki yang kuat di dalam masyarakat atau keluarga.

Tidak semua laki-laki menunjukkan bahwa dirinya seorang misoginis. Ada pria yang terlihat sopan dan baik terhadap teman wanitanya, tetapi sebenarnya ia memiliki perilaku misogini. Berikut ini adalah beberapa ciri pria atau wanita yang merupakan seorang misoginis yang ditulis pada laman https://www.alodokter.com/mengenal-misoginis-seseorang-yang-membenci-wanita-secara-ekstrem, yaitu:

Memperlakukan wanita secara berbeda. Seorang misoginis akan bersikap baik, ramah, dan bersahabat dengan sesama pria, tetapi bersikap sebaliknya kepada wanita. Ia kerap berbicara kasar, berperilaku sinis, dan sering merendahkan. Misoginis tidak akan merasa bersalah setelah mengolok-olok, mengintimidasi secara fisik maupun emosional, atau bahkan melakukan pelecehan terhadap wanita, baik di lingkungan sosial atau dalam hubungan personal.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Merasa tidak ingin tersaingi. Pria yang berperilaku misogini biasanya sangat kompetitif terhadap wanita dan tidak mau atau sulit menerima bila ada rekan atau teman wanitanya lebih sukses daripada dirinya. Baginya, wanita tidak boleh lebih baik daripada pria dalam hal apa pun.

Berperilaku egois dan suka mengatur. Seorang misoginis meyakini bahwa posisinya sebagai pria bersifat superior dan berada jauh di atas wanita. Sifat ini membuat mereka sulit berkompromi dan cenderung otoriter dalam suatu hubungan. Dalam hubungan asmara atau pernikahan, pria yang berperilaku misogini biasanya hanya akan lebih mementingkan diri sendiri, tidak memedulikan pendapat maupun keinginan pasangannya, serta selalu menganggap pasangannya lemah dan salah. Seorang misoginis juga bisa saja bersifat posesif terhadap pasangannya.

Menyalahkan wanita. Pria misoginis sering kali menyalahkan wanita atas segala sesuatu, baik dalam hubungan maupun kehidupan mereka. Mulai dari hal kecil, misalnya alasan ia terlambat ke kantor, hingga hal-hal yang lebih besar, seperti alasan mengapa ia tidak kunjung mendapatkan promosi di kantor. Padahal, hal tersebut bukanlah kesalahan wanita. Oleh karena itu, wanita yang hidup bersama pria misoginis sering kali harus terus-menerus minta maaf untuk sesuatu yang tidak dilakukannya. Seorang misoginis dapat menjalin hubungan, bahkan menikah, karena mereka tetaplah manusia yang memiliki kebutuhan fisik dan emosional. Hingga saat ini, perilaku misoginis juga tidak digolongkan sebagai gangguan mental.

Biografi Tsi Taura

Tsi Taura adalah nama pena dari T. Suhaimi Idris. Tsi Taura lahir di Medan pada tanggal 5 Mei 1960. Beliau anak kedua darisembilan bersaudara dari pasangan suami istri Tengku Mohd. Idris dan Sjafiah binti Sjakhduddin. Beliau merupakan alumni S3 Program Doktor Ilmu Hukum pada Fakultas Hukum Universitas Sumatera Utara.

Tahun1980-an, puisi-puisi dan cerpen-cerpennya dimuat di Mingguan Dobrak, Harian Sinar Pembangunan, Majalah Dunia Wanita, Harian Analisa, terbitan Medan dan mendapat penghargaan sebagai Penulis Kreatif dari Dewan Kesenian Medan. Kesibukannya sebagai Insan Adhyaksa (kejaksaan) membuat dia jarang mengirimkan karya-karyanya di media massa. Ketika media sosial naik daun, dia menyempatkan diri menulis di dinding *fb* (*facebook*), kemudian kembali mengirim karya-karyanya berupa puisi di media massa, seperti Riau Pos, Sumot Pos, dan Harian Analisa.

Beliau juga menerbitkan beberapa kumpulan puisi, ontologi Puisi, dan kumpulan cerpen. Salah satu kumpulan cerpennya adalah Perempuan, Perempuan, Perempuan yang berisi 16 cerpen dan salah satunya adalah cerpen *Wah Wah Wah* yang diterbitkan oleh Pustaka Taura tahun 2018. Selain melahirkan sejumlah buku puisi dan novel, penerima Anugerah Sastra Balai bahasa Sumatera Utara 2019 ini juga merupakan Insan Adhyaksa. Beliua tutup usia 61 tahun, tepatnya 11 Maret 2021.

Sinopsis Cerpen *Wah, Wah, Wah*

Cerpen *Wah, Wah, Wah* ini menceritakan tentang seorang laki-laki yang sangat membenci perempuan. Dia benci istrinya, nenek-nenek dan anak gadis. Dia selalu menyebarkan kebencian terhadap perempuan ini kepada semua orang yang terlibat ngobrol dengannya, terutama kepada bawahannya di kantornya.

Semula bawahannya ini menganggap hanya pura-pura saja dan mereka tidak menanggapinya dengan serius. Namun, lambat laun perilaku orang tersebut semakin menunjukkan kebencian kepada perempuan. Foto-foto perempuan dibakarnya, istrinya diusir dari rumah. Anak perempuannya dimasukkan ke penjara. Mertua perempuannya disiram dengan air panas. Kemana-mana dia membawa poster yang bertuliskan tentang membenci perempuan.

Semakin dia membenci perempuan, birahinya berkecamuk. Dia berjalan berhari-hari, berbulan-bulan, sampai pada suatu hari dia tidak berbusana lagi, berlari, berteriak sampai suaranya tak terdengar lagi. Semakin jauh dia berlari semakin kuat dia membenci perempuan. Hingga matanya kabur, kakinya lumpuh, dan akhirnya dia merangkak dan terjerembab.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

Sindrom Misogini dalam novel *Wah Wah Wah*

Misogini merupakan sebuah sindrom yang menyebabkan seseorang membenci perempuan, baik dari pria maupun dari sesama perempuan. Sindrom ini sering menempatkan dan memandang perempuan sebagai penyebab kesalahan dalam satu masalah. Misogini mengakibatkan seseorang cenderung membenci, memandang rendah, dan mendiskriminasi perempuan.

Secara umum misogini diartikan sebagai kebencian dari seorang pria terhadap perempuan. Tapi, ada juga perempuan yang disebut memiliki pandangan ini, yaitu membenci sesama perempuan. Pelaku misogini, yang disebut misoginis bisa saja ada di sekitar lingkungan, namun sering tidak disadari. Sebab, pengidap misogini seringkali "menyamar" menjadi sosok yang membela perempuan, tapi sering berusaha menjatuhkan dan merasa bahagia jika sosok perempuan disalahkan dalam sebuah masalah.

Dalam beberapa kasus, beberapa orang terkadang juga tidak menyadari bahwa dirinya mengidap sindrom ini. Dilihat dari penyebabnya, misogini bisa saja terjadi karena dua hal, yaitu kultural dan pengalaman masa lalu yang dialami. Lingkungan tempat tinggal juga sedikit banyak bisa berpengaruh dan menyebabkan seseorang memiliki sindrom misogini.

Sindrom misogini bisa terjadi karena faktor kultural, yaitu sejak dulu laki-laki selalu dituntut untuk berada di tingkat lebih tinggi daripada perempuan. Ini sering disebut dengan istilah budaya patriarki. Ini kemudian membentuk kepercayaan dan pola di mana laki-laki harus selalu mendapat hak dan keuntungan yang lebih besar, memiliki kekuatan fisik, dan kecerdasan yang harus berada di atas perempuan.

Tapi pada kenyataannya, dan seiring berjalannya waktu, perempuan tidak hanya lagi menjadi "pelengkap" rumah yang hanya boleh berada di dapur dan di ranjang. Saat ini, sudah banyak perempuan yang semakin berkembang, bahkan bisa menjadi pemimpin. Hal-hal seperti itulah yang sering menjadi sasaran para pelaku misogini.

Perilaku ini ternyata juga bisa disebabkan faktor masa lalu, dan terjadi karena trauma pada seorang laki-laki. Entah apa alasannya, ada beberapa hal yang bisa membuat laki-laki mengubah pandangannya terhadap perempuan, misalnya pernah disakiti atau terpaan kepercayaan bahwa sebuah tindak pelecehan seksual terjadi karena kesalahan perempuan, yaitu karena cara berpakaiannya. Itulah yang kemudian mendorong para laki-laki berubah membenci dan selalu menyalahkan perempuan terhadap hal-hal yang terjadi.

Dalam cerpen ini dapat dilihat bahwa misogini disebabkan oleh trauma atau perlakuan istri, anak, dan menantunya terhadap tokoh si aku. Sebelum menikah dia tidak membenci perempuan. Karena terhadap ibunya yang sudah meninggal dia tidak membenci. Yang dapat dilihat dari kutipan berikut:

Tiba-tiba si urakan berdiri, mendekati lelaki itu. Dan berkata dengan lantang, "Apakah bapak dilahirkan oleh seorang laki-laki?" laki-laki urakan itu tak senang kalau BOSnya itu membenci semua peremuan. Itu sama artinya, BOSnya itu membenci ibunya. Baginya ibu adalah pelita hidupnya.walau dia sering dirusak perempuan.

"Hei, anak muda! Aku bukan manusia ajaib! Aku laki-laki normal seperti kau, lahir dari rahim seorang perempuan." (hlm.23)

Tokoh utama merasa benci kepada perempuan saat dia sudah berkeluarga. Dia mempunyai pekerjaan yang layak. Dia seorang pimpinan di sebuah perusahaan. Tidak dijelaskan oleh pengarang sebab si aku mengalami sindrom ini. Tetapi dari analisis kami sebagai peneliti, sindrom ini dialaminya karena tekanan dari istri, anak perempuannya, dan mertuanya. Hal ini dapat dilihat pada kutipan cerpen berikut, "…Suatu ketika lagi tersebar berita, bencinya pada perempuan merajalela. Istrinya diusir. Anaknya yang perempuan diselkannya. Mertuanya yang perempuan tunggang langgang disiramnya dengan air panas. Kemana-mana dia membawa poster membenci perempuan" (hlm 24).

Hal ini bisa disebabkan tuntutan sang istri terlalu tinggi kepada suami. Pengaruh istri sangat kuat kepada suami, sehingga suami berada dibawah ketiak istri. Istri mengatur gerak-gerik suami sedemikian rupa. Dari urusan kantor sampai urusan pribadi semua di atur oleh istrinya. Sampai-sampai sumi kehilangan jatidiri dan harga diri. Sang suami tidak bisa berbuat apa-apa. Ditambah

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

lagi si istri bersekongkol dengan anak perempuan dan mertuanya. Sampai pada titik tertentu, si aku akhirnya mengalami gangguan kejiwaan.

Mulanya hanya sindrom misogini saja. Tetapi lambat laun berubah menjadi gangguan kejiwaan yang permanen. Akibat tidak adanya penanganan dari psikolog dan dukungan keluarga. Dia mengalami stress dan jiwanya terganngu atau gila. Dia tidak sadarkan diri, kemana-mana pergi membawa poster yang bertuliskan membenci perempuan. Dia berjalan mencari simpatisan, sampai dia tidak sadar bahwa dia suadah tidak berpakaian lagi. Dia berlari-lari dan berteriak sampai suaranya habis.matanya mulai kabur, kakinya lumpuh, tangannya tinggal tulang. Hingga akhirnya dia merangkak dan terjerembab. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut:

Semakin dibencinya perermpuan, birahinya berkecamuk. Perempuan tetap dibencinya. Dia berjalan mencari simpatisan, sampai pada suatu titik dia tak berbaju lasgi, tak bercelana lagi, berlari-lari, berteriak-teriak, suara tinggal untuk dirinya sendiri

Semakin jsuh dia berlari, semakin kuat hatinya membenci perempuan. Hingga matanya kabur, kakinya lumpuh, tangannya tulang. Bencinya pada perempuan tak hilang. Hingga akhirnya dia merangkak dan terjerembab (hlm.26)

Stres berat dapat memengaruhi susunan otak yang berpotensi memicu ketidakseimbangan materi otak. Hal ini ditemukan oleh suatu studi pada otak penderita post-traumatic stress disorder (PTSD) yang menunjukan adanya perubahan rasio porsi materi putih (*white matter*) dengan materi abu-abu (*gray matter*) otak. Kedua materi tersebut diduga berasal dari sel yang sama namun memiliki "tugas" dan peran yang berbeda.

Materi putih tersusun dari selubung saraf myelin yang berguna untuk penyampaian informasi, sedangkan materi abu-abu terdiri neuron dan glia yang berguna dalam memproses dan menyimpan informasi. PTSD adalah kondisi di mana individu penderitanya mengalami stres berat akibat trauma di masa lalu. Dari penelitian, pasien PTSD memiliki materi putih otak yang lebih banyak daripada materi abu-abunya.

Sedikitnya jumlah neuron saat otak mengalami stres berat menyebabkan penurunan kemampuan memproses informasi sehingga komunikasi antar sel otak menjadi terganggu dan tidak efektif. Di sisi lain, otak saat sedang stress juga merespon ketakutan lebih cepat dari biasanya dan menyebabkan mekanisme pada otak untuk menenangkan diri menjadi terganggu.

SIMPULAN

Sindrom misogini dapat diartikan sebagai rasa benci terhadap wanita. Perilaku ini sering dikaitkan dengan hak istimewa pria, adat patriarki, dan diskriminasi gender. Misogini bisa disebabkan trauma masa kecil dan sebagian kaum laki-laki tidak bisa menerima ada wanita yang lebih sukses dari dirinya. Namun ada juga karena pola asuh yang salah, seperti saudara perempuannya mendapat perlakuan yang istimewa. Misogini yang terdapat dalam cerpen Wah Wah Wah disebabkan oleh trauma atau perlakuan istri, anak, dan menantunya terhadap tokoh Si Aku. Sebelum menikah dia tidak membenci perempuan. Hal ini terlihat dari sikapnya terhadap ibunya yang sudah meninggal. Dia tidak membenci ibunya. Akibat misogini yang menahun, akhirnya lambat laun berubah menjadi gangguan kejiwaan yang permanen. Hal ini disebabkan karena tidak ada penanganan dari psikolog dan dukungan keluarga. Dia mengalami stress dan jiwanya terganngu atau gila.

DAFTAR PUSTAKA

Asfiyak, K. (2021). Menelisik Akar Penyebab Kekerasan Gender Pada Masyarakat Petani Peladang Kecamatan Gedangan Kabupaten Malang. *Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyyah (JAS)*, *3*(1), 71-93.

Burnes, T, dkk. (2012). A Resilience-based Lense of Sex Work: Implications for Professional Psychologists.|| Professional Psychology: Research and Practice (Professional Psychol).

Endraswara, S. (2003). Metode Penelitian Sastra . Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Erwany, L. (2009). Perilaku Manusia Dan Proses Mental Dalam Novel Laila Majnun. Tesis. USU.

Hasbi, R. (2017). ASAL MULA PENGKHIANATAN ISTRI DALAM PERSPEKTIF HADIS MISOGINI. Marwah: Jurnal Perempuan, Agama dan Jender, 16(2), 201-222.

Holland, J. (2006). Misogyny: The World's Oldest Prejudice. Den Haag: Running Presbook Pub

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0

https://repositori.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/41329/077009013.pdf?sequence=1&isAllowed=y diunduh Nopember 2021

https://www.alodokter.com/mengenal-misoginis-seseorang-yang-membenci-wanita-secara-ekstrem diunduh Nopember 2021

https://www.halodoc.com/artikel/mengenal-misogini-sindrom-kebencian-terhadap-perempuan diunduh Nopember 2021

https://www.kompasiana. com/ukonpurkonudin/5500e4c5a33311c271512027/teori-hermeneutik-dalam-karya-sastra diunduh Nopember 2021

Huriani, Y. (2021). Pengetahuan fundamental tentang perempuan.

Putri, N. F. (2022). Representasi Budaya Patriarki Penyebab Ketimpangan Gender di Ranah Privat dalam Film "SELESAI".

Puyu, D. S. (2012). Kritik dan Analisis Hadis-Hadis yang Diklaim Misogini (Upaya Meluruskan Pemahaman Hadis Yang Bias Gender) (Doctoral dissertation, UIN Alauddin Makassar).

Roekhan. (1990). "Penelitian Tekstual dalam Psikologi Sastra; Persoalan Teori dan Terapan" dalam Sekitar Masalah Sastra, Aminuddin (Ed.). Malang: YA3.

Siswantoro. (2005). Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis. Surakarta: Muhammadiah University Press

Syamsuddin, M. (2017). Dampak HaDits misogini terHaDap santri (studi kasus tentang pemahaman gender di pesantren salafiyah Darussalam sumbersari pare kediri). Mukaddimah: Jurnal Studi Islam, 2(2), 255-286.

Taura, T. (2018). Perempuan, Perempuan, Perempuan. Medan: Pustaka Taura

Wahyuddin, Y. A. (2020). Budaya Machismo dan Kekerasan Gender (Femicide) di El SalvadorBudaya Machismo dan Kekerasan Gender (Femicide) di El Salvador. *Indonesian Journal of Peace and Security Studies (IJPSS)*, *2*(2), 51-69.

Wellek, R., dan Warren, A., (1989). Teori Kesusastraan. Penerjemah Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0